

## Pendampingan Usaha Rumah Tangga Peyek Sedap Bu Yayuk Desa Sebong Lagoi Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan

Desmayeti Arfa<sup>1</sup>, Nurbaiti Usman Siam<sup>2</sup>, Rendra Setyadiharja<sup>3</sup>, Suherry<sup>4</sup>, Azwan Rifa'i<sup>5</sup>, Fatma Pratiwi\*<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, STISIPOL Raja Haji

<sup>2,3,4,5,6</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, STISIPOL Raja Haji

e-mail: desma@gmail.com<sup>1</sup>, nurbaitiusmansiam@gmail.com<sup>2</sup>,

rendra.stisipolrajahaji@gmail.com<sup>3</sup>, suherry89@gmail.com<sup>4</sup>, rifaiazwan@gmail.com<sup>5</sup>,

pra.twnaa@gmail.com<sup>6</sup>

### Abstrak

*Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan kapasitas usaha rumah tangga Peyek Sedap Bu Yayuk di Desa Sebong Lagoi, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Mitra menghadapi kendala pada aspek produksi, manajemen usaha, pemasaran, dan legalitas, yang membatasi kapasitas dan daya saing produk. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas kewirausahaan ibu rumah tangga melalui pendampingan yang meliputi pelatihan kewirausahaan dengan pendekatan Business Model Canvas, pelatihan produksi dengan peralatan sederhana, penguatan branding dan desain kemasan, pemasaran digital. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan produksi, kemampuan pencatatan keuangan, pemanfaatan digital marketing, serta perbaikan kualitas kemasan produk. Program ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan mitra dan memperkuat kontribusi UMKM lokal terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Pendampingan Usaha, UMKM, Kewirausahaan, Digital Marketing, Desa Sebong Lagoi

### Abstract

*This community service program focuses on capacity building the home-based business Peyek Sedap Bu Yayuk in Sebong Lagoi Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency. The partner faces challenges in production, business management, marketing, and legal aspects, which limit product capacity and competitiveness. The aim of this activity is to enhance the entrepreneurial capacity of housewives through assistance that includes entrepreneurship training using the Business Model Canvas approach, production training with simple equipment, strengthening of branding and packaging design, and digital marketing. The methods applied consist of socialization, training, appropriate technology implementation, mentoring, and participatory evaluation. The results show improvements in production skills, financial record-keeping, utilization of digital marketing, and product packaging quality. This program has had a positive impact on increasing the partner's income and strengthening the contribution of local MSMEs to the sustainable welfare of coastal communities.*

**Keywords:** Business Assistance, MSMEs, Entrepreneurship, Digital Marketing, Sebong Lagoi Village

## 1. PENDAHULUAN

Desa Sebong Lagoi, yang terletak di Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, merupakan wilayah dengan potensi ekonomi berbasis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (BPS Bintan, 2024). Desa Sebong Lagoi memiliki potensi ekonomi yang kuat karena letaknya yang strategis di sekitar kawasan wisata Lagoi, sehingga membuka peluang pasar bagi UMKM, terutama sektor kuliner. Meskipun pariwisata belum memberikan dampak ekonomi langsung bagi seluruh masyarakat, arus kunjungan wisatawan yang stabil menciptakan permintaan potensial terhadap produk oleh-oleh lokal. UMKM merupakan bisnis yang beroperasi dalam berbagai sektor, termasuk perdagangan, pertambangan, industri, jasa pendidikan, *real estate*, dan lainnya (Munaf

et al., 2024).UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian, karena sering menjadi penyedia utama lapangan kerja, mendorong inovasi, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi(Sasongko et al., 2020). Letak Desa Sebong Lagoi yang strategis, berdekatan dengan kawasan wisata Lagoi, memberikan peluang besar bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha berbasis lokal, terutama dalam sektor kuliner, karena Keberadaan Pariwisata Lagoi tidak secara langsung memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan (Rachma, 2024). Pemanfaatan peluang ini sangat penting dalam perekonomian suatu negara, karena menjadi salah satu solusi efektif dalam menekan tingkat kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran.

Salah satu usaha rumah tangga yang berkembang di daerah ini adalah "Peyek Sedap Bu Yayuk," yang bergerak dalam produksi makanan ringan berbasis olahan tepung dan kacang tanah. Produk ini cukup diminati oleh masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata terdekat. Keunggulan produk ini terletak pada cita rasa khas dan bahan baku alami yang digunakan, sehingga memiliki potensi besar untuk berkembang lebih luas. Namun, meskipun memiliki peluang pasar yang baik, usaha ini masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangannya. Permasalahan-permasalahan tersebut diidentifikasi melalui observasi awal yang dilakukan tim pengabdian, meliputi wawancara dengan pemilik usaha, pengamatan proses produksi, serta peninjauan sistem pemasaran dan manajemen usaha yang berjalan. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan peralatan, belum adanya pencatatan keuangan, minimnya strategi pemasaran digital, dan kualitas kemasan yang sederhana menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan usaha (Kartika Sukmawati et al., 2024). Pendampingan merupakan model kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman. Oleh karena itu, pendampingan usaha menjadi suatu langkah strategis untuk membantu usaha "Peyek Sedap Bu Yayuk" agar lebih berkembang dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Usaha "Peyek Sedap Bu Yayuk" menghadapi beberapa kendala utama dalam operasionalnya. Dari segi produksi, kapasitas masih terbatas karena minimnya peralatan yang memadai dan keterbatasan tenaga kerja (Soejono et al., 2020). Metode produksi yang masih tradisional menyebabkan kualitas produk belum seragam, sementara ketersediaan bahan baku berkualitas sering menjadi tantangan akibat harga yang fluktuatif dan ketersediaan yang tidak selalu stabil. Dari sisi pemasaran, usaha ini masih bergantung pada penjualan di lingkungan sekitar tanpa pemanfaatan media digital yang optimal. Branding dan kemasan produk masih sederhana sehingga kurang menarik bagi pasar yang lebih luas (Pebrina Swissia, 2023). Tidak adanya strategi pemasaran yang efektif juga menjadi faktor penghambat dalam menjangkau pelanggan di luar daerah. Dari aspek manajemen dan keuangan, usaha ini belum memiliki pencatatan keuangan yang sistematis, sehingga pemilik usaha kesulitan dalam mengelola modal dan mengetahui keuntungan secara pasti. Minimnya akses terhadap pelatihan manajemen dan kurangnya modal usaha juga menjadi kendala dalam mengembangkan bisnis ini (Friadi et al., 2024). Selain itu, usaha ini belum memiliki legalitas seperti izin usaha dan sertifikasi halal yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen.

Kegiatan pendampingan Usaha Peyek Sedap Bu Yayuk ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Ibu Rumah Tangga (IRT) di Desa Sebong Lagoi melalui pengembangan usaha kerupuk peyek. Program ini akan memberikan pelatihan dan pendampingan yang mencakup: 1) pelatihan kewirausahaan melalui bisnis model canvas (manajemen usaha); 2) pendampingan pengolahan produk; 3) pendampingan branding dan desain kemasan produk; 4) pendampingan pemasaran melalui digital marketing; dan 5) pendampingan legalitas usaha. Fokus utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan

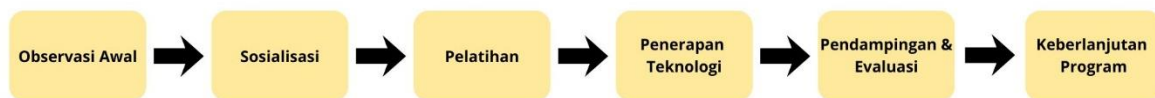
pendapatan mitra melalui pendampingan kewirausahaan guna menciptakan wirausaha baru di kalangan Ibu Rumah Tangga (IRT).

Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) lokal, tetapi juga memperkuat daya saing produk olahan rumah tangga melalui branding dan digitalisasi. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi serta mendorong kemandirian perekonomian (Sari & Yanto Supri, 2025).

Melalui pelaksanaan program pendampingan ini, diharapkan usaha Peyek Sedap Bu Yayuk dapat berkembang secara berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Sebong Lagoi, Kabupaten Bintan (Kartasasmita, 1997).

## 2. METODE

Metode pelaksanaan program ini disusun secara partisipatif dan berurutan untuk memastikan setiap tahap sesuai dengan kebutuhan riil mitra. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap utama: observasi awal, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi. Dan keberlanjutan program.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pendampingan

### Observasi Awal

Tahap pertama adalah observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi usaha, kapasitas produksi, kualitas produk, teknik pengemasan, manajemen keuangan, serta strategi pemasaran yang digunakan mitra. Observasi dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung, dan analisis kebutuhan. Hasil observasi menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan.

### Sosialisasi

Tahapan pertama yang dilakukan adalah sosialisasi program kepada mitra. Sosialisasi bertujuan untuk:

- Menjelaskan tujuan, manfaat, dan tahapan program pengabdian secara menyeluruh.
- Menyampaikan pentingnya keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahap pelaksanaan.
- Memetakan kebutuhan spesifik dan tingkat kesiapan anggota kelompok mitra.

Sosialisasi dilakukan secara langsung (tatap muka) melalui pertemuan kelompok dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai pemutaran video motivasi singkat mengenai kewirausahaan perempuan. Selain itu, dilakukan diskusi terbuka untuk mendengar kendala yang dihadapi mitra pada bidang produksi, manajemen, dan pemasaran.

### Pelatihan

Pelatihan dibagi menjadi tiga bagian utama sesuai aspek permasalahan:

- Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Usaha, pelatihan ini bertujuan untuk:
  - Mengajarkan manajemen usaha sederhana, pencatatan keuangan, dan pembentukan kelompok usaha dengan pendekatan Bisnis Model Canvas (BMC)

- Materi pelatihan mencakup simulasi pengelolaan usaha kecil berbasis rumah tangga dan studi kasus dari usaha serupa di daerah lain. Peserta diberi modul dan template pencatatan sederhana.
- b. Pelatihan Produksi dan Penggunaan Alat  
Pelatihan ini berfokus pada peningkatan keterampilan teknis:
  - Penanganan bahan baku agar tahan lama dan higienis.
  - Penggunaan alat produksi sederhana yang efisien dan aman.
  - Pelatihan Pemasaran dan Digital Branding  
Pelatihan ini meliputi:
    - Pembuatan profil usaha dan identitas merek.
    - Teknik desain kemasan menarik dan sesuai standar pangan.
    - Strategi pemasaran offline dan online melalui media sosial dan e-commerce (Shopee, Tokopedia, WhatsApp Business).Materi disampaikan secara praktis dan interaktif, termasuk praktik membuat akun toko online dan fotografi produk menggunakan HP.

### **Penerapan Teknologi**

Setelah pelatihan, dilakukan implementasi hasil pelatihan melalui penerapan teknologi yang relevan:

- Teknologi produksi berupa pemberian bantuan alat seperti mesin pemotong umbi-umbian, dan mesin pengemas sederhana.
- Teknologi digital berupa pelatihan aplikasi Canva untuk desain label, serta WhatsApp Business dan platform e-commerce untuk distribusi produk.
- Teknologi administrasi berupa penggunaan aplikasi keuangan sederhana berbasis ponsel untuk pencatatan usaha.

Tim akan melakukan uji coba dan demonstrasi langsung di lokasi mitra. Penerapan teknologi dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan mitra.

### **Pendampingan dan Evaluasi**

Setelah seluruh pelatihan dan penerapan teknologi, tim melakukan pendampingan secara intensif selama 1-2 bulan:

- Pendampingan dalam proses produksi: mitra didampingi saat memproduksi produk secara mandiri.
- Pendampingan pemasaran: mitra dibantu mengelola toko online dan memasarkan produk secara offline di pasar lokal atau event pameran UMKM.  
Evaluasi dilakukan secara berkala melalui:
  - Observasi langsung (kunjungan lapangan).
  - Penilaian sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test).
  - Monitoring penjualan dan perubahan pendapatan mitra.
  - Evaluasi juga digunakan untuk mengukur indikator kinerja: peningkatan keterampilan, jumlah produk yang dihasilkan dan omzet.

### **Keberlanjutan Program**

Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan satu kali, tetapi memiliki rencana keberlanjutan yang jelas. Beberapa upaya keberlanjutan yang disusun antara lain:

- Menyusun rencana pengembangan usaha jangka menengah bersama mitra (1 tahun).
- Menjajaki kerjasama dengan koperasi, toko oleh-oleh, dan pelaku pariwisata lokal untuk distribusi peyek.
- Mendorong mitra untuk membentuk kelompok usaha skala kecil (kelompok ibu-ibu) untuk memperluas kapasitas dan kerja sama produksi.

- Mendaftarkan mitra ke pelatihan lanjutan dari dinas terkait (UMKM, koperasi, pariwisata).
- Tim pengusul membuka kanal komunikasi dan *mentoring* digital pasca program (WA group, *mentoring* jarak jauh).

Dengan adanya keberlanjutan ini, diharapkan program tidak hanya berhenti pada pemberian alat atau pelatihan, tetapi mampu menciptakan perubahan jangka panjang bagi mitra dan komunitas sekitarnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan usaha Peyek Sedap Bu Yayuk di Desa Sebong Lagoi dapat dikatakan sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang berjalan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan (Ekasari, 2024). Pendampingan ini tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki persoalan teknis dalam produksi dan pemasaran, tetapi juga berupaya menumbuhkan perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat dalam mengelola usaha rumah tangga secara profesional. Dengan pendekatan partisipatif, program ini berhasil menghadirkan dinamika yang kaya, mulai dari kegiatan observasi awal, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, hingga pendampingan intensif yang menumbuhkan kepemimpinan lokal dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya transformasi sosial (Fadillah et al., 2024). Tahap pertama yang dilakukan adalah tim terlebih dahulu melakukan observasi awal melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap proses produksi, manajemen, dan pemasaran usaha untuk memahami kebutuhan dan permasalahan mitra secara faktual. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim kemudian melaksanakan tahap sosialisasi sebagai langkah awal interaksi formal yang berfungsi membangun komunikasi dan kepercayaan antara tim pengabdian dan mitra.



**Gambar 2. Sosialisasi Awal Program**

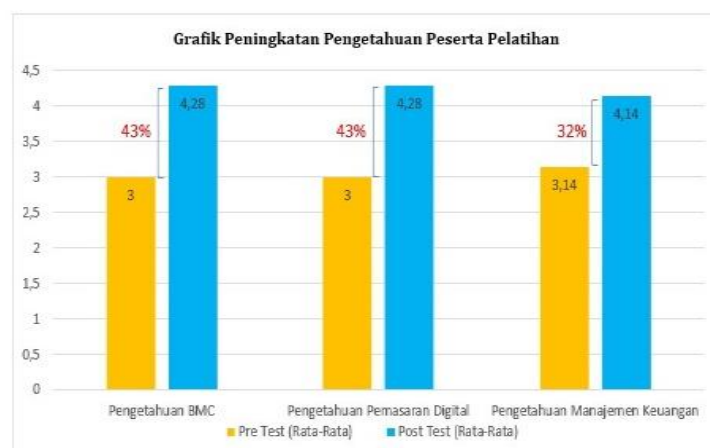
Sosialisasi ini yang berfungsi membangun komunikasi dan kepercayaan antara tim pengabdian dengan mitra. Sosialisasi tidak dilakukan secara formal semata, melainkan melalui pertemuan yang hangat, dialog terbuka, dan diskusi partisipatif. Pada kesempatan tersebut, Bu Yayuk dan kelompok ibu rumah tangga di Desa Sebong Lagoi menyampaikan berbagai kendala yang mereka hadapi, mulai dari keterbatasan modal, minimnya keterampilan manajemen, hingga kesulitan memasarkan produk ke pasar yang lebih luas. Dari proses ini, muncul keterbukaan serta rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Mitra merasa dilibatkan secara langsung dalam merumuskan arah kegiatan, sehingga keikutsertaan mereka bukan sekadar formalitas, melainkan partisipasi aktif yang tumbuh dari kesadaran sendiri.

Tahap ketiga adalah pelatihan yang bertujuan mentransfer pengetahuan sekaligus membentuk pola pikir baru. Materi pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan aspek kewirausahaan. Misalnya, peserta diajarkan bagaimana menyusun pencatatan keuangan sederhana, sehingga mereka mulai menyadari pentingnya memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha (Pratama et al., 2020). Selain itu, diberikan pula pelatihan mengenai strategi pemasaran digital, seperti cara memanfaatkan media sosial, membuat konten sederhana, hingga mengelola interaksi dengan konsumen secara daring. Antusiasme peserta sangat tinggi, terutama ketika menyadari bahwa media digital dapat membuka peluang pasar yang lebih luas, bahkan hingga di luar wilayah desa. Pelatihan ini menjadi titik balik yang menandai pergeseran pola pikir: dari sekadar menjual peyek secara tradisional di pasar desa, menuju usaha yang berorientasi pada pasar modern dengan jangkauan yang lebih luas.



Gambar 3. Pelatihan Pemasaran Digital

Gambar 3 menunjukkan proses pelatihan pemasaran digital yang dilakukan secara langsung menggunakan ponsel dan media sosial. Pada sesi ini peserta mempraktikkan pembuatan konten sederhana, teknik pengambilan foto produk, serta langkah-langkah mengunggah dan mengelola akun usaha di platform digital dan memperlihatkan pelatihan *Business Model Canvas* (BMC), di mana peserta diajak memahami komponen dasar model bisnis seperti nilai proposisi, segmen pelanggan, dan alur distribusi. Melalui metode diskusi dan penyusunan BMC secara langsung, peserta mampu memetakan kondisi usahanya dan mengenali strategi pengembangan yang lebih terarah



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keberdayaan

Gambar 4 menunjukkan hasil evaluasi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan yang diukur melalui hasil pre test dan post test pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang Business Model Canvas (BMC), Pemasaran Digital, dan Manajemen Keuangan. Secara umum, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Pada aspek Pengetahuan BMC, nilai rata-rata pre test peserta berada pada angka 3, kemudian meningkat menjadi 4,28 pada post test. Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan pengetahuan sebesar 43%. Hal serupa juga terlihat pada aspek Pengetahuan Pemasaran Digital, di mana nilai rata-rata pre test sebesar 3 meningkat menjadi 4,28 pada post test, dengan persentase peningkatan yang sama yaitu 43%. Sementara itu, pada aspek Pengetahuan Manajemen Keuangan, peningkatan pengetahuan peserta juga cukup terlihat, meskipun tidak sebesar dua aspek sebelumnya. Nilai rata-rata pre test pada aspek ini adalah 3,14, kemudian naik menjadi 4,14 pada post test, dengan tingkat peningkatan sebesar 32%. Dari ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terutama pada bidang BMC dan Pemasaran Digital. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama pelatihan cukup efektif dalam memperkuat kemampuan peserta dalam merancang model bisnis dan strategi pemasaran berbasis digital. Adapun peningkatan yang lebih rendah pada aspek Manajemen Keuangan dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperdalam materi dan metode penyampaian pada sesi pelatihan selanjutnya, agar hasilnya lebih optimal dan seimbang di semua aspek pengetahuan.

Tahap keempat adalah penerapan teknologi yang membawa dampak signifikan terhadap kualitas produk dan perilaku kerja. Mitra diperkenalkan dengan mesin pengemas sederhana yang dapat mempercepat proses pengemasan sekaligus meningkatkan higienitas produk. Hasilnya, produk peyek tidak hanya lebih tahan lama, tetapi juga tampil lebih menarik dengan kemasan yang modern. Selain itu, penggunaan aplikasi desain label membantu mitra menciptakan identitas visual produk yang khas, yang berfungsi sebagai strategi branding untuk membedakan Pekat Sedap Bu Yayuk dari produk serupa di pasaran. Pada tahap ini, mitra juga mulai terbiasa menggunakan media digital sebagai sarana promosi. Perubahan ini menggambarkan transformasi perilaku kerja: dari cara-cara tradisional yang cenderung manual menuju pendekatan yang lebih modern, efisien, dan berbasis inovasi.



**Gambar 5. Pelatihan Penggunaan Teknologi**



**Gambar6. Praktik Penggunaan Alat**

Gambar 5 memperlihatkan pelatihan penggunaan teknologi, di mana tim pengabdian memberikan demonstrasi langsung mengenai cara mengoperasikan mesin pengemas sederhana serta aplikasi desain label produk. Gambar 6 menampilkan praktik penggunaan alat oleh mitra, yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam menguji kemampuan mereka mengoperasikan mesin dan aplikasi yang diperkenalkan. Kedua gambar tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi tidak hanya memperkenalkan alat dan aplikasi baru, tetapi juga berhasil meningkatkan keterampilan praktis mitra dalam mengoperasikannya. Pelatihan dan praktik langsung membantu mitra beradaptasi dengan teknologi modern, sehingga proses produksi menjadi lebih efisien, higienis, dan berdaya saing.

Tahap kelima adalah pendampingan intensif yang dilakukan secara konsisten agar keterampilan baru dapat dipraktikkan dengan baik. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator, yang mendampingi mitra dalam setiap langkah pengembangan usaha. Hasilnya sangat positif. Bu Yayuk menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, baik dalam mengelola usaha maupun dalam mengambil keputusan-keputusan penting terkait strategi bisnis. Lebih dari itu, ia mulai berperan sebagai figur pemimpin lokal (*local leader*) yang mampu menggerakkan kelompok ibu rumah tangga lainnya. Ia membagikan pengalaman, memotivasi sesama, serta menginisiasi diskusi kecil yang membahas inovasi produk maupun peluang pemasaran baru. Kepemimpinan lokal semacam ini sangat penting karena menjadi motor penggerak perubahan sosial yang lahir dari masyarakat sendiri, bukan dipaksakan dari luar. Kepemimpinan lokal semacam ini sangat penting karena menjadi motor penggerak perubahan sosial yang lahir dari masyarakat sendiri, bukan dipaksakan dari luar.



**Gambar 7. Pendampingan Berkala**

Dari dinamika proses pendampingan tersebut, terlihat sejumlah perubahan sosial yang cukup signifikan. Pertama, muncul pola kerja kolektif antar anggota kelompok ibu rumah tangga yang sebelumnya cenderung bekerja secara individual. Kini, mereka mulai terbiasa berbagi tugas, bekerja sama dalam produksi, serta saling mendukung dalam pemasaran. Kedua, tumbuh kesadaran baru mengenai pentingnya legalitas usaha, higienitas produk, dan strategi branding sebagai modal utama untuk memperluas jaringan pemasaran. Ketiga, lahirnya figur pemimpin lokal dalam diri Bu Yayuk yang mampu menjadi teladan sekaligus penggerak bagi perempuan lain di desanya. Hal ini tidak hanya mengubah struktur sosial, tetapi juga menciptakan ekosistem kewirausahaan baru yang berbasis komunitas.

Selain itu, perubahan yang muncul juga bersifat kultural. Masyarakat mulai memiliki cara pandang baru bahwa usaha rumah tangga tidak sekadar sebagai kegiatan sampingan, melainkan sebagai unit ekonomi yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan pembangunan desa. Kesadaran kolektif ini mendorong lahirnya

transformasi sosial yang lebih luas, di mana ibu rumah tangga tidak lagi dipandang semata sebagai pelengkap dalam ekonomi keluarga, melainkan sebagai aktor utama yang mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pendampingan usaha Peyek Sedap Bu Yayuk membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Proses pendampingan tidak hanya menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan bernilai jual tinggi, tetapi juga melahirkan kesadaran baru tentang pentingnya inovasi, kerja kolektif, dan kepemimpinan lokal. Dengan demikian, program ini menjadi pijakan penting dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa serta mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pelaksanaan program pendampingan usaha Peyek Sedap Bu Yayuk di Desa Sebond Lagoi menunjukkan dinamika proses yang kompleks, mulai dari tahap sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, hingga pendampingan intensif. Proses pendampingan ini mencerminkan pendekatan *participatory development* yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Melalui sosialisasi, terbangun komunikasi dan kepercayaan antara tim pengabdian dengan mitra, yang kemudian berkembang menjadi hubungan kolaboratif dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Temuan dari kegiatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya transfer pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kapasitas individu dan kelompok. Menurut (Abipraja, 2002) pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya. Proses pelatihan yang diberikan pada mitra, seperti pencatatan keuangan sederhana dan pemasaran digital, mencerminkan upaya peningkatan kapasitas tersebut (Khoiriawati et al., 2025).

Selain peningkatan kapasitas teknis, hasil kegiatan ini juga memperlihatkan adanya transformasi perilaku dan pola pikir masyarakat. Mitra yang sebelumnya hanya berfokus pada penjualan tradisional, mulai memahami pentingnya strategi pemasaran modern dan legalitas usaha. Fenomena ini sejalan dengan konsep perubahan sosial yang dikemukakan oleh (Goa, 2017), bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan dalam lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Tahap penerapan teknologi dalam program pendampingan juga memperkuat relevansi teori difusi inovasi yang dijelaskan (Fisher et al., 2023) yang menekankan bahwa adopsi inovasi akan terjadi ketika masyarakat melihat manfaat praktis yang ditawarkan. Kehadiran mesin pengemas dan aplikasi desain label, misalnya, terbukti meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Hal ini mendorong masyarakat untuk beralih dari cara kerja tradisional ke pola produksi yang lebih inovatif.

Perubahan sosial yang muncul, terutama lahirnya figur kepemimpinan lokal pada diri Ibu Yayuk, juga memperlihatkan dimensi penting dari pengabdian masyarakat, yakni munculnya agen perubahan (*change agent*). Sebagaimana dijelaskan oleh (Ana Mufarida et al., 2023) keberhasilan pemberdayaan seringkali ditandai dengan tumbuhnya pemimpin lokal yang dapat menjadi teladan dan penggerak kolektif masyarakat. Kehadiran Ibu Yayuk sebagai local leader menjadi bukti konkret bahwa pendampingan bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan kepemimpinan. Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan adanya keterhubungan antara teori dan praktik. Proses sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, dan pendampingan intensif, tidak hanya menjawab persoalan teknis, tetapi juga memunculkan perubahan sosial yang lebih luas, baik dalam bentuk pola kerja kolektif, kesadaran legalitas usaha, hingga lahirnya kepemimpinan

lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang berbasis partisipasi memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Kegiatan pendampingan usaha Peyek Sedap Bu Yayuk di Desa Sebong Lagoi menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara potensi lokal dengan keterbatasan yang dihadapi pelaku usaha rumah tangga. Secara umum, hasil dari program ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek, mulai dari teknis produksi, manajemen usaha, strategi pemasaran, hingga kesadaran sosial masyarakat.

Dari sisi teknis, pendampingan ini berhasil memperkenalkan mitra pada penggunaan peralatan sederhana namun efisien yang mampu meningkatkan kapasitas produksi. Jika sebelumnya proses produksi masih dilakukan dengan cara tradisional yang berakibat pada kualitas produk yang tidak seragam dan daya tahan yang rendah, kini mitra telah terbiasa menggunakan mesin pemotong dan pengemas sederhana yang membuat produk lebih higienis, tahan lama, dan memiliki tampilan profesional. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada peningkatan jumlah produksi, tetapi juga pada kualitas produk yang lebih konsisten dan sesuai standar pasar.

Dari aspek manajerial, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan modal, dan perencanaan usaha. Melalui pendekatan Business Model Canvas, mitra mampu menyusun strategi usaha yang sederhana namun sistematis. Hal ini merupakan lompatan besar mengingat sebelumnya usaha berjalan tanpa arah yang jelas dan sering kali tidak mampu memisahkan antara kebutuhan rumah tangga dengan modal usaha. Dengan adanya keterampilan baru dalam pencatatan keuangan, mitra kini dapat mengetahui dengan lebih pasti perkembangan usaha, menghitung keuntungan, serta menyusun target yang ingin dicapai ke depan.

Dari sisi pemasaran, pelatihan *branding* dan digital *marketing* membawa perubahan yang sangat signifikan. Mitra yang sebelumnya hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut kini mulai mengenal media digital sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pasar. Melalui desain kemasan baru yang lebih menarik, pembuatan label produk, serta pemanfaatan aplikasi *e-commerce* dan media sosial, Peyek Sedap Bu Yayuk mampu memperkenalkan produknya ke konsumen di luar Desa Sebong Lagoi. Perubahan ini menandai pergeseran orientasi usaha dari sekadar produksi untuk konsumsi lokal menjadi usaha yang memiliki daya saing lebih luas.



**Gambar 8. Kemasan Baru**

Gambar 8 menampilkan kemasan baru produk Peyek Sedap Bu Yayuk yang telah dirancang lebih modern, higienis, dan menarik secara visual. Desain kemasan yang lebih profesional ini memberikan identitas produk yang lebih jelas sehingga meningkatkan

kepercayaan konsumen. Dengan tampilan yang lebih rapi dan informatif, produk menjadi lebih mudah dipasarkan, baik di toko oleh-oleh maupun melalui platform digital. Kemasan baru ini juga memperkuat daya saing produk, karena mampu bersaing dengan produk sejenis di pasaran yang telah menggunakan kemasan komersial. Hasil pendampingan berkala menunjukkan adanya peningkatan nyata pada keterampilan mitra, baik dalam pencatatan keuangan, penggunaan alat produksi, desain kemasan, maupun pemasaran digital. Peningkatan ini tercermin dalam hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan pengetahuan dan keterampilan hingga lebih dari 30% di setiap aspek. Selain itu, omzet penjualan meningkat sekitar 20% setelah penggunaan kemasan baru di mana sebelumnya hanya menggunakan standing pouch bening dan promosi digital, yang menjadi indikator awal keberhasilan strategi pemasaran modern.

Lebih jauh, pengabdian ini juga membawa dampak sosial yang penting. Dinamika proses pendampingan mendorong lahirnya pola kerja kolektif di antara kelompok ibu rumah tangga yang sebelumnya lebih individualistis. Munculnya kebiasaan baru dalam hal kolaborasi, keterbukaan, dan berbagi pengetahuan memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, keberanian Ibu Yayuk untuk tampil sebagai figur local leader memperlihatkan adanya transformasi peran perempuan dalam pembangunan lokal. Ia kini menjadi sosok yang dipercaya untuk memotivasi, mengorganisasi, dan menginspirasi ibu rumah tangga lain agar berani mengembangkan usaha kecil di lingkungannya. Hal ini merupakan capaian penting karena lahirnya pemimpin lokal adalah salah satu indikator keberhasilan transformasi sosial melalui program pemberdayaan masyarakat.

Dari perspektif teoritis, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi aktif mitra, penerapan teknologi tepat guna, serta penguatan kapasitas manajerial merupakan kombinasi efektif untuk mendorong transformasi ekonomi dan sosial. Pendampingan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses membangun kesadaran, membentuk perilaku baru, dan menumbuhkan kepemimpinan lokal. Model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan potensi lokal dan kondisi sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil yang dicapai, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, perlu adanya program lanjutan yang fokus pada aspek legalitas usaha, seperti perizinan resmi dan sertifikasi halal. Hal ini penting agar produk Peyek Sedap Bu Yayuk dapat bersaing di pasar yang lebih luas dan masuk ke jaringan distribusi formal, seperti toko modern atau pasar pariwisata. Kedua, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa akses modal, bantuan promosi, serta fasilitasi keikutsertaan dalam pameran UMKM untuk memperluas jejaring pemasaran. Ketiga, mitra disarankan untuk memperkuat kelembagaan melalui pembentukan kelompok usaha bersama sehingga kesinambungan program dapat terjaga meskipun pendampingan dari perguruan tinggi telah berakhir. Dengan adanya kelembagaan, usaha dapat lebih terorganisir dan memiliki daya tawar lebih tinggi dalam menghadapi pasar.

Selain itu, perguruan tinggi dapat memanfaatkan pengalaman ini sebagai praktik baik dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat bukan hanya memberikan pengalaman belajar di luar kampus, tetapi juga menciptakan dampak nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, program pengabdian seperti ini berfungsi ganda: memperkuat kapasitas masyarakat sekaligus memperkaya pengalaman akademik mahasiswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan usaha Peyek Sedap Bu Yayuk di Desa Sebong Lagoi menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat mampu menjembatani kesenjangan antara potensi lokal dan keterbatasan pelaku usaha rumah tangga melalui peningkatan keterampilan teknis, manajerial, dan pemasaran. Pengenalan teknologi

sederhana seperti mesin pengemas dan alat produksi membantu mitra meningkatkan kualitas dan konsistensi produk, sementara pelatihan manajemen usaha dan Business Model Canvas menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan dan perencanaan usaha yang sistematis. Pelatihan branding dan pemasaran digital mendorong transformasi orientasi usaha dari pemasaran tradisional menuju strategi modern yang menjangkau konsumen lebih luas, didukung oleh kemasan baru yang lebih menarik dan profesional. Peningkatan keterampilan ini tercermin dari kenaikan pengetahuan peserta lebih dari 30% serta peningkatan omzet sekitar 20% setelah penggunaan kemasan baru dan promosi digital. Selain dampak ekonomi, program ini juga membawa perubahan sosial melalui lahirnya pola kerja kolektif, meningkatnya solidaritas ibu rumah tangga, serta munculnya figur local leader yang memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif berbasis teknologi tepat guna dan penguatan kapasitas manajerial merupakan pendekatan efektif yang dapat direplikasi di daerah lain. Ke depan, diperlukan dukungan lanjutan berupa fasilitasi legalitas usaha, akses modal, serta penguatan kelembagaan kelompok untuk menjamin keberlanjutan program dan memperluas daya saing produk di pasar formal. Secara keseluruhan, pendampingan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi katalis transformasi sosial ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas pesisir.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) – Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia, Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) Tahun Anggaran 2025 yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi melalui program BIMA sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Desa Sebong Lagoi beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan dorongan selama pelaksanaan program.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Ibu Yayuk selaku mitra utama, yang telah berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan serta menjadi teladan bagi ibu rumah tangga lainnya di Desa Sebong Lagoi. Penulis juga menghargai kontribusi kelompok usaha rumah tangga di Desa Sebong Lagoi yang dengan antusias mengikuti pelatihan, diskusi, serta kegiatan pendampingan.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang telah memberikan waktu, tenaga, dan ide-ide kreatif dalam mendukung keberhasilan program pengabdian ini. Tanpa kolaborasi dari seluruh pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abipraja, S. (2002). *Pemeberdayaan Masyarakat: Sebiah Strategi Memperkecil Kesenjangan Di Jawa Timurf*.
- Ana Mufarida, N., Ariyani, S., Ferdi Yanuar, S., Gunasti, A., & Abidin, A. (2023). Inovasi Penerapan Teknologi Tepat Guna Pengolahan Susu Kedelai Sebagai Alternatif Pengganti Asi Pada Ibu Post Partum. In *Universitas Muhammadiyah Jember* (Vol. 2, Issue 2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan Dalam Angka 2024 [Internet]. Vol. 18. Bintan: Bps Kabupaten Bintan; 2024 [Cited 2025 Mar 22]. Available From:

- <https://Bintankab.Bps.Go.Id/Publication/2024/02/28/2032bd4c982fe1573b6ae9b6/Kabupaten-Bintan-Dalam-Angka-2024.Html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. Kecamatan Bintan Pesisir Dalam Angka 2024 [Internet]. Vol. 13. Bintan: Bps Kabupaten Bintan; 2024. [Cited 2025 Mar 22]. Available From: <https://Bintankab.Bps.Go.Id/Id/Publication/2024/09/26/7224eba93584e076911fc5c3/Bintan-Pesisir-District-In-Figures-2024.Html>
- Ekasari, S. (2024). Community Service Through Strengthening Umkm: A Real Contribution To Village Progress. *Journal Of Community Dedication*, 4(4), 1037–1045.
- Fadillah, S., Nurfitriya, M., & Rachmani, N. N. (2024). The Effect Of Entrepreneurship Training On Community Empowerment Levels In The Forum Komunitas Umkm Cisayong-Syifa Fadillah Et.Al The Effect Of Entrepreneurship Training On Community Empowerment Levels In The Forum Komunitas Umkm Cisayong. *Jurnal Ekonomi*, 13, 2024. <https://doi.org/10.54209/Ekonomi.V13i03>
- Fisher, M. R., Daulay, H. M., Wicaksono. Satrio Adi, Bisiaux, Alice, & Arthalina, E. C. (2023). *Forest Restoration And Rehabilitation In Indonesia: A Policy And Legal Review Report*.
- Friadi, J., Diana Titik Windayanti, & Abdul Malik Made. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Umkm Dalam Pemasaran Produk Lokal Batam. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 159–167. <https://doi.org/10.35912/Yumary.V5i1.3608>
- Goa, L. (2017). *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. [www.ginandjar.com](http://www.ginandjar.com)
- Kartika Sukmawati, N., Marisa Nuratri, S., David Nurcholis, M., Arfanadila Arsyad, N., Aryo Firmansyah, F., Fadel Asheva, N., Rohmatul Jamilah, L., Aulia Rahmami, L., Faiza Husna, U., Hanina, R., Paramitha, S., Hernaoli, P., Misbachul Fu, M., Nuvian Pratama, F., & Bhimo Rizky Samudro, Dan. (2024). *Pemberdayaan Umkm Dalam Digitalisasi Dan Inovasi Untuk Penguatan Pasar Di Desa Banjarejo, Tulungagung*. 1(05), 330–336. <https://doi.org/10.62335>
- Khoiriawati, N., Ismayanti, N. F., & Rohmah, S. M. (2025). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Keluarga Berbasis Syariah Dengan Model Kuadran Seimbang Bagi Komunitas Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 5 (1)*, 1-11.
- Munaf, T., Yanto, M., Sitepu, A. P., Nasution, Br. F., Sudirman, & Harahap, L. F. (2024). *Pelatihan Pelaporan Keuangan Sederhana Dan Manajemen Keuangan Bagi Umkm Di Desa Sebong Lagoi*.
- Pebrina Swissia, O. (2023). Optimalisasi Digital Marketing Dalam Meningkatkan Branding Pada Umkm Tempe Mbah Mul Di Desa Purwotani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8). <http://Bajangjournal.Com/Index.Php/J-Abdi>
- Pratama, A., Oktavima Wisdaningrum, & Magdalena Putri Nugrahani. (2020). Pendampingan Dan Penerapan Teknologi Untuk Peningkatan Produktivitas Usaha Mikro Gula Semut. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 275–284. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V4i2.3490>
- Rachma, N. (2024). *Pemberdayaan Umkm Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat*. 8(3). <https://doi.org/10.31764/Jmm.V8i3.22339>
- Sari, I. P., & Yanto Supri. (2025). Penguatan Kemandirian Ekonomi Umkm Desa Rejosari Melalui Literasi Keuangan Dan Pemasaran. *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 5 (1)*, 1-11.
- Sasongko, D., Putri, I. R., Alfiani, V. N., Qiranti, S. D., Sari, R. S., & Allafa, P. E. (2020). Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Umkm Makaroni Bajak Laut

Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 92–96.  
<https://doi.org/10.21107/Pangabdhi.V6i2.7809>

Soejono, F., Sunarni, T., Kusumawati, Samuel, S., & Angeliana, W. (2020). *Pendampingan Usaha: Pentingnya Laporan Keuangan Dan Penggunaan Aplikasi Bukukas Untuk Laporan Keuangan Usaha*.